

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan anak yang dilahirkan nanti tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar yang nantinya tumbuh menjadi penerus dalam keluarga tersebut. Namun, tidak semua orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kekhususan. Salah satunya yaitu bentuk kekurangan atau kelainan tersebut adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan seperti autis.

Autis adalah sindroma (kumpulan gejala) terjadinya penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepribadian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dirinya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, anak autis mempunyai kelainan emosi yang tidak stabil, secara intelektual dan kemauannya (gangguan prevetif). Autisme adalah suatu keadaan

---

<sup>1</sup> Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pusaka Populer 2003), hlm 9

seorang anak berbuat semuanya sendiri, baik dari cara berfikirnya maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis.<sup>2</sup>

Menurut Joko Yuwono autis merupakan gangguan perkembangan yang mengetahui beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Lewis (2003) menuliskan hasil laporannya tentang studi IQ anak autis. Menyatakan bahwa IQ anak autis berada di bawah 70, laporan ini ditulis pada tahun 1999. Beberapa laporan yang dikutip Luwis seperti Fambonne (1999) telah mereview, 12 epidemiologi dengan studi level IQ yang dipublikasikan pada tahun 1996 hingga 1999.

Sekitar dua juta anak yang berusia dari sejak lahir hingga 27 tahun dipelajari. Hanya 4% ditemukan sebagai autistik, yaitu 80.000. ia melaporkan bahwa seperempat anak memiliki IQ : 70, seperempat lagi memiliki IQ antara 50-60 dan setengahnya memiliki IQ dibawah 50.<sup>3</sup>(Faisal, 2003)

Para ilmuwan menyebut autis terjadi kerana kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Faktor-faktor yang diduga kuat yaitu pertama, genetik secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan

---

<sup>2</sup> Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pusaka Populer 2003), H. 10

<sup>3</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian teoritik dan Emperik)*, (Bandung: Alfabeta 2012), H. 36.

gangguan spektrum autisme. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi. Kedua, pestisida yang tinggi akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat. Ketiga, Obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki resiko lebih besar mengalami autisme. Obat-obatan tersebut termasuk *valproic* dan *thalidomide*. Thalidomide adalah obat generasi lama yang dipakai untuk gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia. Keempat, usia orangtua makin tua usia orangtua saat memiliki anak, maka tinggi resiko si anak menderita autisme.

Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50 persen memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun. Kelima, perkembangan otak area tertentu, termasuk serebal korteks dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengetahuan *mood*, berkaitan dengan autisme. Ketidak seimbangan neurotransmitter, seperti dopamin dan serotonin, di otak juga dihubungkan dengan autisme.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan bertujuan membentuk orang agar mampu berfikir secara sistematis, bermoral benar, serta mampu

---

<sup>4</sup> Anna Kus Lusua, “*Lima Faktor Penyebab Autisme*”. (lifestyle.kompas.com, diakses pada 5 Agustus 2019)

menempatkan sisi baik, buruknya kehidupan.<sup>5</sup> Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penhendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>6</sup>

Setiap warga Negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan seperti yang telah dijelaskan pada pasal 34 ayat (4) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Wajib Belajar, pasal 2 menjelaskan wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara Indonesia dan dapat mengembangkan potensi dirinya agar hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 2 tersebut menunjukkan bahwa anak autis mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan.

---

<sup>5</sup> Fathul Mujib, *Super Power in Educatting*, (Jogyakarta: Diva Press, cet-1, 2012), H. 29

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Revisi Cet – 12, 2015), H. 304-305

<sup>7</sup> Undang-undang Nomor 47 Tahun 2008, *Wajib Belajar, Pasal 2, ayat (1) dan (2)*.

Dalam dunia pendidikan terdapat lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan baik lembaga informal, lembaga nonformal, maupun lembaga formal. Pada lembaga formal terbagi tiga tingkatan jenjang, yaitu: jenjang perguruan tinggi, jenjang menengah, dan jenjang sekolah dasar. Pada jenjang perguruan tinggi dan jenjang menengah berbagai macam mata pelajaran yang dianjurkan kepada peserta didik, begitu juga pada jenjang sekolah dasar berbagai macam pelajaran yang diajarkan sebagai bekal peserta didik untuk terus melanjutkan ke jenjang-jenjang selanjutnya. Mata pelajaran tersebut diantaranya adalah matematika, Bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan IPA, pendidikan IPS, dan lebih khusus Agama.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi, diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimaksud ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.<sup>8</sup>

Proses pembelajaran anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak-anak autis adalah seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan

---

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) H. 139-140.

bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, keagamaan, setelah itu dapat diajarkan hal-hal lain sesuai dengan kemampuan, usia dan tingkat intelegensi pada setiap anak. Mengingat anak autis sulit untuk berkonsentrasi, tentunya tidak mudah memberi pengertian dan melatih anak autis, namun dengan kesabaran guru dan orang tua, anak autis dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai dengan agama seperti anak-anak normal lainnya.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Pendidikan anak Inklusif juga merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi atau kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama seperti peserta didik pada umumnya.

Di samping itu pendidikan Inklusif juga melibatkan orang tua dalam berbagai kesempatan kegiatan. Pendidikan terutama dalam proses perencanaan, dalam proses belajar mengajar dan pada saat proses pembelajaran guru di kelas yang dipusatkan pada siswanya.<sup>9</sup> Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam suatu proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran

---

<sup>9</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), H. 2.

dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal, setiap guru dituntut untuk memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik. Dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi dan pendekatan yang akan digunakan. Pemilihan strategi yang tepat, yaitu dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi peserta didik yang dihadapi. Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak autis masih membutuhkan perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan evaluasinya. Pendidikan Agama Islam untuk anak autis dalam pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya yang diberikan bimbingan oleh seseorang atau guru agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan agama Islam mengajari anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), H46

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan visi untuk mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, dan produktif, baik personal maupun sosial. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya bangsa yang bermartabat. Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diharapkantangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.<sup>11</sup>

Dalam pembelajaran Pendidika Agama Islam bagi anak autis sering dijumpai banyak permasalahan yang menghambat dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Permasalahan tersebut bisa muncul dari penyandang autis yang adanya kelainan emosi, intelektual dan kemampuan (gangguan pervatif) yang merupakan suatu gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.

Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'ad ayat 11:

---

<sup>11</sup> Yusriati, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Jawa Barat)*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), H. 23-24.



لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ  
 مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.<sup>12</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang harus berusaha untuk memperbaiki kehidupannya, karena Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum atau manusia itu sendiri yang merubah keadaannya. Oleh karena itu, pembinaan dan pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus (autis) sangat penting dalam usaha merubah atau memperbaiki keadaan mereka.

Supaya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa maksimal dan membuahkan hasil maka kita harus mengetahui problem yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada remaja autis yaitu: Problem bisa berasal dari siswa, guru, kurangnya kreatifitas guru, tipe anak yang berbeda-beda, kesulitan dalam menjelaskan materi yang abstrak serta keterbatasan sarana yang ada di sekolah.

---

<sup>12</sup> Q.S Ar-Ra’ad ayat 11

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak boleh berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Hal ini merupakan sebagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi segala problematika yang melanda dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan bagi anak autis yang membutuhkan perhatian khusus.<sup>13</sup>

Guru merupakan faktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yang diembannya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal (39) ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“(1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satu pendidikan. (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melalui hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autis: memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*, (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2010), H. 2

<sup>14</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), H.34

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah seseorang yang memegang peran penting dalam pendidikan.<sup>15</sup> Dalam suatu proses belajar mengajar faktor guru ialah memegang peranan penting di samping faktor siswa. Karena guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab menciptakan iklim pendidikan yang kondusif disekolah. Agar setiap anak sebagai pribadi maupun anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk belajar mengembangkan dirinya dengan baik, seorang guru harus memiliki kesabaran yang besar. Untuk mewujudkan harapan tersebut seorang guru dituntut untuk memenuhi dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan pesat peserta didiknya.

Memahami tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyesuaian dengan metode-metode yang cepat. Seorang guru juga dituntut untuk mengembangkan komunikasi interaktif dengan anak, mulai anak menginjakan kakinya di halaman sekolah sampai anak keluar dari sekolah. Guru hanya dapat memberikan suasana hati yang menyenangkan anak dan menarik minat anak belajar suka cita, tanpa beban keterpaksaan, tanpa rasa takut sehingga anak dapat mengembangkan penalaran dan kreatifitasnya sesuai dengan keinginan hatinya, yang pada akhirnya efektifitas pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu bagian penting untuk pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus adalah Pendidikan Agama Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000). H. 1

<sup>16</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, H. 150

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa-siswi sangatlah urgen. Tercapainya tujuan proses belajar mengajar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.<sup>17</sup>

Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut sehingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak tersebut dengan tepat. Bagi anak penyandang autisme penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini diperlukan untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.<sup>18</sup> Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.<sup>19</sup>

Penanaman nilai-nilai agama merupakan hal penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Penanaman nilai-nilai tersebut penting untuk semua anak muslim baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti

---

<sup>17</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, ( Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009 ), H. 147

<sup>18</sup> Dzakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), H. 260

<sup>19</sup> *Ibid...*, H. 261

penyandang autis. Untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata bagi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut.<sup>20</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa penting sekali pendidikan agama Islam karena agama sebagai kendali dan harus ditanamkan sedari kecil. Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan. Karena dalam pendidikan agama Islam diberikan ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah dan syariat yang merupakan dasar ajaran agama. Pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi dan berinteraksi dengan lainnya. Penanaman nilai-nilai agama Islam juga selalu ditanamkan dan diberikan kepada siswa autis di SLB Hidayatullah Babelan, antara lain yaitu diajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik, serta mengucapkan salam sebelum/sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM).

---

<sup>20</sup> Fathurrahman, *Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa, El-Hikam*, 2014, Vol. VII, No. 1

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang peneliti maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran, terkhusus bagi anak penyandang autis. Upaya menerapkan nilai-nilai agama terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tidak semudah seperti penanaman nilai-nilai agama pada anak normal.<sup>21</sup>

Dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai agama di SLB Hidayatullah Babelan memerlukan kesabaran, karena banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran, di samping hambatan mental yang mereka miliki.

Beberapa contoh problem dari hasil observasi peneliti adalah pada saat awal pembelajaran berlangsung memerlukan kerja keras seorang guru, di sini guru di tuntutan untuk sabar, kreatif, dan pintar memodifikasi berbagai metode-metode agar anak autis mudah mencerna materi yang di sampaikan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti memilih tempat penelitian SLB Hidayatul Babelan, karena sekolah tersebut memiliki visi yang dapat membuat peneliti tertarik yaitu “Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di SLB Hidayatul Babelan Bekasi” dari sebuah visi yang tertulis, SLB Hidayatul Babelan ingin membuat anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang terampil dalam

---

<sup>21</sup> Dzakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), H. 260

segala hal khususnya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islamnya, dari aspek kegiatan disekolah mereka dapat memenuhi persyaratan atau telah memiliki tujuan sesuai visi yang tertulis.

Banyak berbagai kegiatan yang dapat membuat mereka terampil sesuai bidang dan keinginan mereka. Begitupun dengan sikap mandiri yang telah ditanamkan disekolah, mereka mempunyai sikap yang mandiri dalam hal apapun, baik dari segi pembelajaran hingga dalam segi keterampilan. Begitupun akhlak mulia yang dimiliki para siswa dan siswinya.

Ketika peneliti melakukan observasi tempat, peneliti dikagetkan dengan keramahan dan keterbukaannya peserta didik kepada orang asing yang baru mereka lihat. Menyapa, memberi salam dan mengobrol langsung dengan mereka membuat ketentraman dalam hati peneliti. Jauh dari perkiraan yang saya dapatkan dari teman-teman yang rumah mereka cukup dekat dengan SLB Hidayatul Babelan Bekasi, bahwasannya mereka sulit diajak komunikasi dan kadang juga merasa aneh kalo bertemu dengan orang asing, tapi tidak di sekolah ini, saya melihat ketenangan dan keceriaan mereka dalam memberikan salam dan senyuman tulus, pancaran senyuman yang begitu membuat hati peneliti ingin menangis, tidak segampang atau semudah itu bagi mereka yang memahami gangguan mental atau keterbatasan mental untuk berlaku ramah dan sopan kepada para tamunya.

Di SLB Hidayatullah Babelan Bekasi ini peserta didik mempunyai berbagai karakteristik yang beragam dan digabung menjadi satu dalam proses pembelajaran.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak autis, karena penyandang autis baik anak maupun yang telah dewasa adalah individu yang memiliki keunikan pribadi yang berbeda dengan individu normal biasanya. Setiap penyandang autis memiliki karakter yang berbeda dalam mengelola dan memberikan respon dari informasi yang dia dapat.

Maka dari itu, materi untuk terapi dan proses pembelajaran haruslah dibuat secara khusus dengan mengacu pada kelebihan dan kekurangan masing-masing anak. Kemampuan anak autis dapat berubah-ubah setiap harinya karena sulit berkonsentrasi dalam menerima informasi atau respon yang timbul rasa takut yang besar pada dirinya. Perubahan yang terjadi disekitarnya serta rasa takutnya dapat mempengaruhi kegiatan dalam belajar mengajarnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fakta yang berkembang tentang bagaimana upaya seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta kendala guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak penyandang autis di bimbingan belajar. Peneliti sengaja mengambil judul: Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SLB Hidayatullah Babelan Bekasi.



## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan mencermati latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru agar nilai-nilai agama Islam dapat tertanam pada diri anak penyandang autis.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat siswa autis dalam kegiatan proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam.
3. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang autis.

## **C. Batasan Masalah**

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang autis.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat siswa autis dalam proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam.
3. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang autis.

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada guru pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa (SLB) Hidayatul Babelan. Dengan dua masalah pokok, yaitu: *Pertama*, penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak

Berkebutuhan Khusus. *Kedua*, penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Autis dalam mendukung sosialisasi Anak Autis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana upaya seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang Autis?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam?
3. Apa saja metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak penyandang Autis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang Autis.
2. Untuk mengungkap apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3. Untuk Mengungkap metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam mendukung anak penyandang Autis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan, untuk itu, penelitian memberikan penjelasan ini, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna sebagai sumbangan informasi bagi yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian yang sama pada waktu yang akan datang, serta menambah khazanah pengetahuan dan referensi di dunia kepustakaan khususnya yang bergerak di bidang kebutuhan khusus.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna bagi beberapa pihak dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi:

- a. Kepala sekolah SLB Hidayatullah Babelan Bekasi, dapat lebih meningkatkan perhatiannya terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Guru SLB Hidayatullah Babelan Bekasi, dapat memberikan suatu dorongan untuk meningkatkan kualitas terhadap proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

- c. Peserta didik SLB Hidayatullah Babelan Bekasi, dapat lebih mudah memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- d. Peneliti, hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan beberapa telaah pustaka yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang telah peneliti angkat. Peneliti tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Murtiningrum dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya dalam skripsinya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mula Surabaya”.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga tidak memberikan arahan atau masukan apapun pada guru yang bersangkutan, ataupun anak penyandang tunagrahita sendiri sebagai objeknya. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang didapat benar-benar akurat sesuai yang ada di lokasi penelitian. Kegiatan keseharian yang dilakukan oleh guru akan terlihat bagaimana sebenarnya tantangan yang dihadapi mereka mengenai faktor penentu dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita.

---

<sup>22</sup> Murtiningrum, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mula Surabaya*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Asatari Litami Damanik dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta”.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek dari penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam, siswa penyandang Hiperaktif dan kepala sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak pada anak berkebutuhan khusus dengan pembiasaan hal-hal kebaikan diantaranya pembiasaan berperilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan sopan santun.
3. Skripsi yang ditulis oleh Anifatul Farida dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu”.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana

---

<sup>23</sup> Siti Asatari Litami Damanik, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018

<sup>24</sup> Anifatul Farida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

perkembangan akhlak atau karakter yang dimiliki oleh anak Tunadaksa di SLB Negeri Kota Batu.

4. Skripsi yang ditulis oleh M. Yunan Aziz dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang”.<sup>25</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru PAI serta solusinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dan kesamaan dari beberapa penelitian di atas. Meskipun kajiannya hampir sama, akan tetapi peneliti lebih memfokuskan tentang bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak penyandang autisme di SLB Hidayatullah Babelan Bekasi.

---

<sup>25</sup> M. Yunan Aziz, *Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

